

## BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Media Konkret

##### a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

###### 1) Pengertian Model Pembelajaran

Agustiana dan Tika (2013:271) menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis serta bertujuan pada suatu pendekatan belajar mengajar tertentu termasuk sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai”. Sejalan dengan pendapat di atas Gunawan (2014: 63) menjelaskan bahwa “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.

Rusman (2014: 144-145) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merangsang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai acuan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan memperhatikan langkah-langkah atau sintaks pembelajaran dari awal sampai akhir agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

###### 2) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2014: 16) menjelaskan bahwa “*cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain”. Lebih lanjut Hamdani (2011: 30) “menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Lebih lanjut Arend (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 53) menjelaskan bahwa “model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerjasama di antara mereka”.

Bertolak dari uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran bagi siswa yang lebih mengutamakan kerjasama antar anggota dalam kelompok sehingga

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru lebih terasa mudah dan dapat dipertanggungjawabkan bersama.

### 3) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Wildan, Ali, dan Dhafir (2014: 57) berpendapat “Tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat memberi kesempatan untuk saling mengajar dan diajar oleh sesama siswa lainnya yang merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan pada model pembentukan kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*”.

Huda (2013: 207) menjelaskan bahwa “TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Lebih lanjut Hanafiah dan Suhana (2012: 56) menyatakan bahwa “Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”.

Bertolak dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam semua usia siswa, model ini dapat melatih cara bekerjasama yang baik antara kelompok satu dengan kelompok yang lain dalam proses pembelajaran.

### 4) Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Shoimin (2014: 223) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki langkah-langkah pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 4 anak.
- b) Setelah kelompok terbentuk, dua anak dari setiap kelompok pergi meninggalkan kelompoknya serta masing-masing masuk bertamu ke kedalam kelompok yang lainnya.
- c) Dua siswa yang masih berada dalam kelompoknya, bertugas membagikan hasil kerja serta informasi yang mereka miliki kepada kelompok tamu yang datang.
- d) Siswa kembali kedalam kelompok mereka sendiri serta melaporkan temuan apa yang mereka peroleh dari kelompok lain.
- e) Setiap kelompok mencocokkan serta membahas hasil-hasil kerja mereka.

### 5) Kelebihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Shoimin (2014: 225) menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan.  
Setiap kelompok dianjurkan terdiri dari empat orang siswa atau jumlah genap, sehingga apabila ada pembagian tugas akan lebih mudah.
- b) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.

Setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda, namun ketika telah selesai mengerjakan tugasnya, perwakilan siswa dari kelompok satu dengan kelompok lain akan saling bertukar informasi guna mengetahui hasil kerja dari kelompok lain

c) Guru mudah memonitor.

Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa duduk melingkar atau berkumpul dengan sesama anggota kelompoknya, sehingga guru lebih mudah memonitor kegiatan siswa.

d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.

Model TSTS dapat diterapkan pada semua kelas karena tidak memerlukan persiapan khusus bagi guru.

e) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.

Belajar terasa bermakna karena siswa dari kelompok yang sama akan saling bertukar informasi dengan siswa dari kelompok lain.

f) Lebih berorientasi pada keaktifan.

Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda. Siswa diharuskan untuk aktif melakukan kegiatan sesuai tugas yang diemban.

g) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.

Tahap akhir kegiatan siswa harus mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sehingga diharapkan untuk berani berbicara dan mengungkapkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

h) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Saat kegiatan diskusi, siswa akan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas dari guru, sehingga akan menambah rasa kekompakan.

i) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Ketika presentasi di depan kelas, siswa akan berlatih berbicara mengungkapkan hasil kerja kelompoknya.

j) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Proses kegiatan belajar terasa bermakna karena seluruh siswa aktif, sehingga nantinya diharapkan meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa itu sendiri..

b. Media Konkret

1) Pengertian Media Pembelajaran

Gagne (dalam Sadiman, dkk, 2010:6) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar” . Lebih lanjut Sari, Setyawan, dan Pangestu (2014: 101) menyampaikan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik”.

Briggs (dalam Hamid, 2011: 150) menjelaskan media pembelajaran merupakan alat-alat fisik yang berguna untuk menyampaikan berbagai

materi pelajaran yang berbentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pesan materi pembelajaran dan merangsang pikiran siswa, sehingga siswa lebih mudah dan memahami materi dalam proses pembelajaran.

## 2) Pengertian Media Konkret

Welly (2015:4) menyatakan “media konkret adalah alat bantu dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan yang berupa benda nyata, berwujud, dapat dilihat dan diraba untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media konkret merupakan segala benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dan digunakan oleh siswa sebagai sarana belajar sekaligus memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Berbantuan Media Konkret

Berdasarkan paparan pendapat-pendapat ahli di atas mengenai model dan media pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan media konkret dalam penelitian ini adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok yang terdiri dari empat siswa.

## 2.1.2 Prestasi Belajar Matematika

### a. Prestasi Belajar

#### 1) Pengertian Prestasi Belajar

Proses belajar haruslah mengalami perubahan perilaku agar dapat dikatakan telah belajar. Hasil dari perubahan-perubahan tersebut harus dapat dilihat. Produk dan tujuan akhir dari kegiatan belajar tersebut disebut dengan prestasi belajar. Untuk mengetahui pengertian dari prestasi belajar tersebut, perlu kajian dari beberapa pendapat ahli.

Darmadi (2010: 187) mengemukakan “bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal”. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersamaan akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang”.

Sependapat dengan pendapat di atas, Mulyasa (2014: 189) “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”. Lebih lanjut Ghufro dan Risnawita (2012: 9) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf”.

Bertolak dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah nilai akhir yang diberikan pendidik kepada

peserta didik menyangkut proses dan nilai belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dan dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Prestasi belajar akan terlihat jelas ketika kegiatan pembelajaran selesai dilakukan dan dievaluasi.

## 2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Hamdani (2011: 139-143) menyatakan bahwa “pada dasarnya, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*)”.

## 3) Cara-cara Meningkatkan Prestasi Belajar

Menurut Darmadi (2010: 192-193) menyatakan bahwa “untuk memperlancar belajar dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan”:

- a) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberi tahu oleh peserta didik yang telah paham karena menerangkan kepada temannya menjadi lebih menguasai.
- b) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya.
- c) Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pelajaran.
- d) Rajin membaca buku/majalah yang bersangkutan dengan pelajaran.
- e) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar (alat tulis dan sebagainya).
- f) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat.
- g) Waktu rekreasi gunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- h) Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Dalam hal ini antara lain perlu dipersiapkan: (a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran. (b) mengenal jenis pertanyaan (jenis) tes yang akan ditanyakan (apakah tes essay atau objektif), (c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

Peningkatan prestasi belajar selain memperhatikan pada faktor diatas, salah satu upaya untuk menunjang keberhasilan siswa tentu dengan penerapan metode mengajar yang menarik dan penggunaan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan keduanya juga perlu adanya penyesuaian dengan kajian materi yang akan dipelajari.

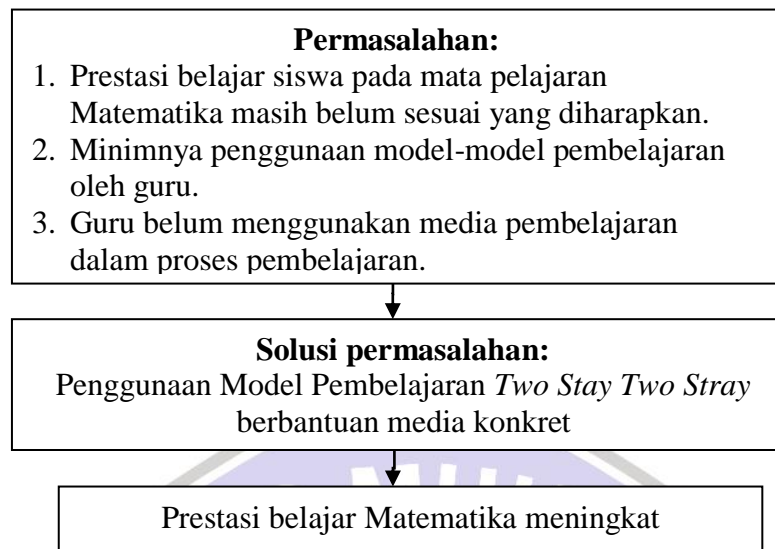
## 2.2 Kerangka Berpikir

Prestasi belajar Matematika adalah hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Matematika. Jika proses pembelajaran Matematika yang telah dilakukan oleh guru dan siswa berlangsung dengan baik, maka prestasi belajar Matematikayang didapat juga akan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model dan media pembelajaran yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang menarik untuk siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sedangkan media konkret merupakan wahana untuk menyampaikan pembelajaran bagi guru dan siswa memahami materi dengan mudah. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan membuat siswa lebih aktif, karena siswa antara kelompok satu dan kelompok lainnya akan saling berbagi informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan lebih efektif apabila dibantu dengan penggunaan media. Media konkret baik digunakan dalam pembelajaran Matematika karena berkaitan dengan kejadian-kejadian nyata di sekitar siswa. Model TSTS dibantu dengan media pembelajaran yang bersifat konkret akan menjadikan siswa lebih mudah memahami materi, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistik.

Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantuan dengan media konkret, maka diharapkan pembelajaran akan lebih efektif, sehingga prestasi belajar Matematikasiswa sesuai dengan yang diharapkan. Kerangka berpikir tersebut dapat disajikan pada bagan:



Bagan 1. Kerangka berfikir

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Bertolak dari uraian kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan media konkret efektif terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Muro’atuddin Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2018/2019”.